

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Tali Pusat

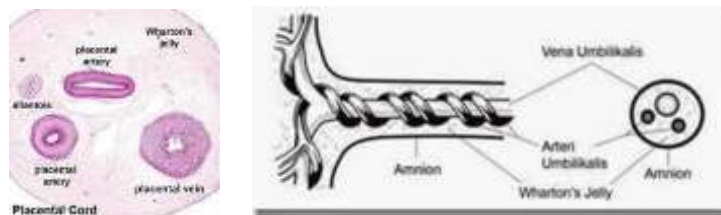
a. Pengertian Tali Pusat

Tali pusat merupakan pintu gerbang masuknya infeksi, karena termasuk jaringan nekrotik. Infeksi tali pusat berkembang setelah kolonisasi bakteri yang menjadi salah satu penyebab kematian bayi baru lahir dan morbiditas di negara terbelakang dan berkembang (Imdad et al., 2013).

Tali pusat dalam istilah medis disebut dengan *umbilical cord*. Tali pusat merupakan penghubung antara plasenta dan janin yang menjadi saluran kehidupan bagi janin selama berada di dalam kandungan.

Tali pusat bertugas untuk menyalurkan oksigen dan makanan dari plasenta ke janin. Begitu bayi telah lahir bayi tidak lagi membutuhkan makanan dan oksigen dari ibu karena bayi sudah dapat bernafas menghirup udara sendiri. Saat bayi lahir, tali pusat tidak dibutuhkan lagi, itu sebabnya, cara yang paling umum dilakukan adalah dengan memotong dan mengikat tali pusat. Hingga beberapa hari terakhir, tali pusat akan mengering dan mengendur dengan sendirinya. (Riksani, 2012).

b. Anatomi Tali Pusat



Gambar 1 Anatomi Tali Pusat

Sumber: <https://www.lusa.web.id/tali-pusat/>

Struktur anatomi tali pusat merupakan bagian yang terdapat pada tali pusat. Tali pusat memiliki bentuk tali yang memanjang dan bulat disertai terdapat sekitar 40 putaran spiral. Warna tali pusat yang terlihat

mengkilat dan kebiruan menandakan terdapat pembuluh darah di dalam tali pusat. Tali pusat memanjang dari pusat janin sampai ke permukaan plasenta, Panjang normalnya 50-55 cm dan ketebalan 1-2 cm.

Tali pusat yang terlalu panjang atau terlalu pendek dapat berdampak buruk bagi bayi. Jika tali pusat terlalu panjang, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya lilitan tali pusat. Sedangkan, jika tali pusat terlalu pendek maka dapat meningkatkan risiko, seperti persalinan tidak maju, terlepasnya plasenta di tempatnya (*solusio plasenta*), dan efek samping pada bayi umumnya menyebabkan *hernia umbilicalis* keluarnya organ dari tempat biasanya atau yang dikenal dengan burut (Riksani, 2012).

Struktur tali pusat yaitu sebagai berikut :

1) Cairan Ketuban

Cairan ketuban atau disebut dengan amnion menutupi tali pusat. Di bawah balutan cairan amnion ini terlihat pembuluh-pembuluh darah yang terdapat dalam tali pusat.

2) Pembuluh Darah

Pembuluh darah merupakan bagian dari sistem sirkulasi yang dapat mengangkut aliran darah ke seluruh tubuh. Tali pusat memiliki beberapa pembuluh darah yang berperan untuk menghubungkan janin dengan plasenta. Terdapat 2 pembuluh darah arteri dan vena umbilikalisis yang terbungkus jelly Wharton dengan Panjang 30-100 cm.

Pembuluh darah tersebut membentuk pilinan di dalam tali pusat.

a) Pembuluh darah vena atau Vena Umbilikalisis (Pembuluh darah vena yang terdapat di tali pusat), memiliki peran untuk membawa oksigen dan nutrisi ke sistem peredaran darah janin dari peredaran darah ibu. Darah yang diangkut oleh pembuluh darah vena adalah darah yang telah dibersihkan dari plasenta menuju janin.

b) Pembuluh darah arteria atau Arteri Umbilikalisis (Pembuluh darah arteri yang terdapat di tali pusat), memiliki peran untuk

mengembalikan produk sisa dari janin menuju plasenta. Dikatakan produk saja, karena oksigen dan segala nutrisi yang terkandung telah diambil oleh janin, yang kemudian terdapat produk sisa yang akan dikembalikan ke peredaran darah ibu untuk diakresikan.

Kecepatan peredaran darah dalam tali pusat sekitar 400 ml permenit. Artinya, dalam satu menit terdapat 400 ml darah yang mengalir kedalam tali pusat. Kecepatan peredaran darah tersebut membuat tali pusat dalam posisi yang relatif lurus dan mencegah terjadinya lilitan tali pusat ketika janin bergerak ddialam rahim.

Pembuluh darah biasanya terdapat berukuran lebih panjang dibandingkan dengan tali pusat. Hal ini yang mengakibatkan pembuluh darah terlihat berkelok-kelok dan menimbulkan tonjolan-tonjolan diatas permukaan tali pusat yang disebut dengan simpul palsu atau *false knot*. Tetapi dapat memungkinkan terjadi simpul asli atau *true knot*, yang diakibatkan oleh gerakan janin selama didalam rahim. Namun, dikarenakan simpul tersebut tidak terlalu menonjol dengan kuat ke luar maka tidak ada efek yang nyata bagi peredaran darah.

3) Jeli wharton

Jeli warthon adalah zat lengket dan terbuat dari substansi gelatinosa. Jeli Wharton mengelilingi pembuluh darah dan melindungi pembuluh darah dari tekanan. Sehingga, keberlangsungan pemberian makanan dari ibu ke janin dapat terjamin dan dapat membantu mencegah terjadinya penekukan pada tali pusat. Saat jeli wharton tertekan udara, maka akan mengembang. Tebal atau tipisnya tali pusat tergantung pada jumlah jeli wharton yang melapisinya.

c. Fungsi Tali Pusat

Fungsi tali pusat adalah untuk menjaga vitalitas pertumbuhan janin dalam kandungan dengan memungkinkan oksigen dan nutrisi mengalir dari ibu ke aliran darah janin (Abata, 2015).

Tali pusat pada janin memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai alat pernapasan dan pertukaran gas sepenuhnya dilakukan oleh plasenta. Darah mengalir dari plasenta kejanin melalui vena umbilikalis yang terdapat didalam tali pusat. Tali pusat merupakan jembatan penghubung antara plasenta dan janin. Oleh karena itu, ia tidak hanya mencakup fungsi pernapasan saja, tapi seluruh aktivitas yang ada di plasenta yang dibutuhkan oleh janin, baik untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, disalurkan melalui tali pusat ke janin.

Selain menyalurkan zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh, tali pusat pun berperan sebagai saluran untuk mengeluarkan bahan-bahan sisa yang tidak dibutuhkan oleh janin seperti urea dan gas karbondioksida. Lalu, akan dikembalikan ke peredaran darah ibu yang kemudian diekskresikan/dikeluarkan dari tubuh.

d. Pemotongan Tali Pusat

Pemotongan tali pusat merupakan hal yang harus diperhatikan. Segera setelah bayi lahir dan menangis, tali pusat tidak langsung dipotong. Tali pusat masih terhubung dengan plasenta dan terus berdenyut selama beberapa menit untuk memberikan oksigen hingga ia dapat bernafas dengan normal. Saat tali pusat berhenti berdetak, jepit dan segera potong tali pusat. Tali pusat bayi baru lahir biasanya berwarna biru, dan panjang setelah sayatan adalah 2,5 atau 5 cm. Pasang klip plastik pada sayatan tali pusat untuk menghentikan pendarahan. (Abata, 2015)

Tali pusat terdiri dari dua arteri dan satu vena. Saat tali pusat dijepit, pembuluh darah tersebut akan menyempit secara fisiologis. Seiring waktu, pembuluh darah akan menutup dan merosot menjadi jaringan ikat, yang pada akhirnya akan terlepas (keluar) dengan sendirinya. Tali pusat juga tidak ada saraf yang nyeri, sehingga saat tali

pusat dipotong, dijepit, ataupun bila puput tidak akan terasa sakit, sehingga bayi tidak akan rewel.

Adapun cara pemotongan tali pusat menurut yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjepit tali pusat menggunakan klem dengan jarak 3 cm dari pusat, kemudian mengurut tali pusat ke arah ibu dan memasang klem ke-2 dengan jarak 2 cm dari klem pertama.
- 2) Memegang tali pusat diantara 2 klem dengan menggunakan tangan kiri (jari tengah melindungi tubuh bayi) lalu memotong tali pusat menggunakan gunting steril di antara 2 klem.
- 3) Mengikat tali pusat dengan jarak ± 1 cm dari umbilikus dengan simpul mati lalu mengikat balik tali pusat dengan simpul mati. Untuk kedua kalinya bungkus dengan kasa steril, lepaskan klem pada tali pusat, lalu memasukkannya dalam wadah yang berisi larutan klorin 0,5%.
- 4) Membungkus bayi dengan kain bersih dan memberikannya kepada ibu. (Elisabeth dan Endang, 2019)

e. Perawatan Tali Pusat



Gambar 2 Perawatan Tali Pusat

Sumber : Buku Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah

Perawatan tali pusat adalah melakukan pengobatan dan pengkajian tali pusat yang menyebabkan pemisahan fisik ibu dengan bayi, kemudian tali pusat dirawat dalam keadaan bersih dan tetap dalam keadaan kering agar terhindar dari infeksi tali pusat. Perawatan tali pusat dilakukan agar luka tali pusat tetap bersih serta tidak terkena air urine bayi, kotoran bayi,

nanah, dan kotoran lain. Hal ini dilakukan agar bayi terhindar dari infeksi pada tali pusat.

Perawatan tali pusat yang baik dan tepat dapat menimbulkan dampak positif, yaitu tali pusat akan puput pada hari ke-5 sampai ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak tepat adalah dapat meningkatkan risiko penyakit tetanus neonatorum dan dapat mengakibatkan kematian pada bayi.

Berikut beberapa langkah perawatan tali pusat:

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelepasan Tali Pusat

Lepasnya tali pusat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Prawirohardjo, 2014)

faktor-faktor pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah :

- 1) Timbulnya infeksi pada tali pusat
- 2) Cara perawatan tali pusat
- 3) Kelembaban tali pusat
- 4) Kondisi sanitasi lingkungan

Anjuran Kemenkes RI tindakan pada bayi baru lahir meliputi (Kemenkes RI, 2015)

1. Menjaga kebersihan selama persalinan
2. Mencegah infeksi kuman pada bayi. Setelah bayi lahir, beri salep antibiotik pada mata bayi
- 3 Menjaga tali pusat selalu bersih, kering, dan biarkan terbuka
4. Jangan memberikan ramuan apapun. Jika kotor, bersihkan dengan kain bersih.
5. Cuci tangan kembali setelah membersihkan tali pusat. Tali pusat harus dibersihkan sedikitnya dua kali dalam sehari.

g. Tujuan Perawatan Pada Tali Pusat

Tujuan dari perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya

infeksi pada bayi baru lahir, agar tali pusat tetap bersih, kuman - kuman dan bakteri tidak masuk sehingga infeksi tali pusat pada bayi dapat dicegah. Infeksi tali pusat tergolong jenis infeksi ringan akan tetapi jika tidak di tangani dengan baik maka dapat berkembang menjadi infeksi yang membahayakan dan bahkan dapat menjadi salah satu penyebab kematian Bayi Baru Lahir (Saifuddin, 2014).

h. Tanda Gejala Infeksi pada Tali Pusat

Tali pusat yang telah dipotong, harus mendapatkan perawatan yang tepat dan baik agar terjaga kebersihannya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya infeksi pada tali pusat. Upaya dalam mencegah infeksi pada tali pusat sebenarnya merupakan tindakan yang sederhana, yang terpenting adalah tali pusat selalu dalam keadaan bersih dan tetap kering, serta selalu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan mengeringkan tangan menggunakan handuk kering sebelum dan setelah merawat tali pusat.

Infeksi pada tali pusat dapat terletak di sekitar tali pusat atau umbilikus.

Apabila hal ini tidak diperhatikan dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya infeksi pada tali pusat tersebut.

Berikut merupakan tanda dan gejala terjadinya infeksi pada tali pusat menurut Riksani (2012):

- 1) Bayi terlihat gelisah dan rewel. Hal ini setelah dipastikan bahwa kegelisahan bayi tidak disebabkan oleh hal lain, seperti bayi BAK, BAB, lapar, kepanasan, atau penyebab lainnya.
- 2) Terlihat adanya tanda kemerahan di sekitar pangkal tali pusat dan perut bayi.
- 3) Daerah sekitar tali pusat tercium aroma bau yang tidak sedap dan mengeluarkan nanah (nanah merupakan salah satu indikasi terjadinya infeksi).
- 4) Suhu tubuh bayi meningkat, tubuh bayi terasa hangat atau panas. Untuk lebih akurat, dapat menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh bayi. Jika suhu tubuh melebihi 38°C maka bayi terkena demam.

i. Akibat Perawatan Tali Pusat Tidak Steril

Perawatan tali pusat tidak steril dapat mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan pada bayi, diantaranya omfalitis. Omfalitis merupakan adanya infeksi yang terjadi pada tali pusat. Tanda dan gejala adanya infeksi tersebut adalah tali pusat sangat lembab atau lengket yang disertai bau tidak sedap.

Penyebab infeksi ini adalah bakteri seperti *stafilokokus*, *streptokokus*, atau bakteri lainnya. Bila infeksi ini ditemukan, maka segera diobati karena dapat menyebabkan terjadi penyebaran ke daerah sekitar tali pusat sehingga menyebabkan kemerahan dan bengkak pada daerah tali vena pusat.

Pada keadaan lebih lanjut, infeksi dapat menyebar ke bagian dalam tubuh di sepanjang umbilikus dan akan menyebabkan trombosis vena atau penyumbatan vena. Bila bayi mengalami sakit yang berat, bayi akan tampak kelabu dan menderita demam yang tinggi. Pengobatan pada stadium ini biasanya dimulai dengan pemberian serbuk antibiotik. Tiap secret atau cairan yang dikeluarkan oleh tali pusat dikultur dan selanjutnya diberikan antibiotik lanjutan.

j. Perubahan Proses Pelepasan Tali Pusat

Perubahan proses pelepasan tali pusat kondisi tali pusat pada saat hari pertama yaitu saat bayi baru lahir masih terlihat basah, jeli wharton yang membungkus arteri dan vena terlihat masih sangat tebal, basah dan menempel kuat.

Kemudian pada hari ke-2 jeli wharton mulai mengering tetapi masih basah. Kemudian pada hari ke-3 jeli wharton sudah nampak mulai mengering, menguning dan menyusut.

Pada observasi ke-4 jeli wharton sudah nampak mulai kering dan pada observasi hari ke-5, tali pusat sudah lepas sempurna tanpa menyisakan sisa, dan keadaan daerah sekitar tali pusat tidak menunjukkan tanda-tanda adanya infeksi.

- k. Langkah perawatan tali pusat terbuka
 1. Mencuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun dan keringkan menggunakan handuk kering
 2. Menggunakan handscoon
 3. Membersihkan dan membiarkan tali pusat terbuka agar tetap kering terkena udara dan tidak memberikan tambahan bahan apapun pada tali pusat.
 4. Kenakan pakaian pada bayi dan topi bayi, usahakan bayi merasa nyaman
 5. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
 6. Melepas handscoon dan mencuci tangan di bawah air mengalir dengan sabun dan keringkan dengan handuk kering
 7. Mendokumentasikan hasil tindakan

2. Perawatan Kebersihan Bayi

a. Personal Hygiene

1) Kebersihan Popok BAB (Buang Air Besar)

hari 1-3 disebut mekonium yaitu feses berwarna kehitaman, hari 3-6 feses transisi yaitu warna coklat sampai kehijauan karena masih bercampur mekonium, selanjutnya feses akan berwarna kekuningan. Segera bersihkan bayi setiap selesai BAB agar tidak terjadi iritasi di daerah genitalia bayi. Bayi baru lahir akan berkemih paling lambat 12-24 jam pertama kelahirannya, BAK (Buang Air Kecil) lebih dari 8 kali sehari salah satu tanda bayi cukup nutrisi. Setiap habis BAK segera ganti popok supaya tidak terjadi iritasi di daerah genitalia.

2) Merawat Kulit

Bayi sangat rentan terhadap gangguan kulit hal ini disebabkan karena bayi memiliki kulit yang sangat sensitive. Untuk itu diperlukan adanya perawatan yang baik dan tepat terhadap kulit bayi, rawatlah kulit bayi dengan lembut dan penuh kasih. Ketidakterampilan dalam perawatan kulit bayi dapat

mengakibatkan berbagai gangguan yang dapat terjadi terhadap kulit bayi yang disebabkan oleh biang keringat atau ruam popok.

b. Menjemur Bayi

Menjemur bayi di bawah paparan sinar matahari pagi sangat baik bagi kesehatan tubuh bayi. Sebagaimana diketahui, vitamin D yang diperlukan tubuh dapat diproduksi di bawah kulit melalui bantuan paparan sinar matahari pagi. Selain itu, tentu saja diperoleh lewat ASI dan beberapa jenis makanan lainnya, seperti ikan sarden, tuna, telur, mentega, dan sebagainya.

Vitamin D sangat berperan penting dalam proses penyerapan kalsium di dalam tubuh, menjaga keseimbangan mineral dalam darah, serta mengatur proses mineralisasi (terutama kalsium dan fosfor) pada tulang. Jika kekurangan vitamin D, maka dapat mengganggu proses penyerapan kalsium dan fosfor, serta menghambat proses mineralisasi struktur tulang dan gigi.

Menjemur bayi dapat dilakukan di kamar bayi. Dengan cara membuka jendela kamar pada pagi hari, saat matahari baru muncul sekitar pukul 07.00-08.00 WIB. Sebaiknya, hindari menjemur bayi di atas jam tersebut. Dikarenakan cahaya matahari sudah semakin panas. Biarkan paparan matahari pagi membaluri tubuh bayi dengan cahayanya yang lembut dan hangat. Lakukan hal itu sekitar 30 menit hingga 1 jam setiap pagi. Ajak bayi bicara dan tatap matanya.

Dengan menjemur bayi di pagi hari, bayi dapat memperoleh manfaat yang luar biasa, yakni menjamin produksi vitamin D dan dapat menghangatkan tubuhnya. Selain itu, dapat menyegarkan pernafasannya lewat udara pagi yang dihirup.

Berikut beberapa tips menjemur bayi yang menyehatkan dan menyenangkan:

1. Jangan menjemur bayi ketika matahari telah terik
2. Jangan menjemur bayi melebihi satu jam

3. Jangan menjemur bayi saat bayi sedang tidak sehat
4. Hindari menjemur bayi di lokasi-lokasi dekat dengan sumber-sumber penyakit, seperti bak sampah atau orang-orang tertentu yang diketahui sedang mengidap penyakit menular
5. Saat menjemur bayi, ajaklah suami dan anggota keluarga lainnya.
6. Selama menjemur bayi, lakukan terus kontak mata dan komunikasi dengannya agar kedekatan antara ibu dan bayi semakin melekat. Bawalah mainan bayi untuk digenggam olehnya. (Fransisca,2015).

3. Pendidikan Kesehatan

a. Pengertian Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan perilakunya untuk mencapai kesehatan yang optimal (Indriyani, 2013).

Pendidikan kesehatan yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya hidup sehat (Handayani, 2012).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perubahan perilaku, dengan adanya pendidikan kesehatan diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam memelihara serta meningkatkan kesehatan berdasarkan pengetahuan serta kesadaran (Mubarak, 2011).

Pendidikan bisa di dapat melalui banyak sumber, pendidikan mempunyai peranan yang penting dikarenakan melalui pendidikan, manusia mampu mengetahui perkembangan informasi terbaru, ide-ide baru, praktek baru, dan dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif dan rasional.

b. Metode Pendidikan Kesehatan

Metode pendidikan Kesehatan terdapat metode dalam bentuk ceramah, permainan peran, diskusi dan metode yang sering dilakukan tenaga Kesehatan seperti, demonstrasi adalah salah satu cara penyajian pengertian atau ide yang dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu Tindakan, adegan atau menggunakan prosedur (Sanjaya, 2011).

c. Media Pendidikan Kesehatan

Media sebagai alat peraga digunakan dalam rangka atau bertujuan kemudahan dalam menyampaikan pesan. Alat peraga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada manusia diterima atau diungkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan akan semakin jelas (Hikmawati, 2011).

d. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang untuk mendapatkan informasi adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendidikan
2. Faktor Pekerjaan
3. Faktor Umur
4. Faktor Lingkungan
5. Faktor Sosial budaya

e. Tujuan Pendidikan Kesehatan

Tujuan pendidikan Kesehatan adalah perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat Kesehatan yang optimal. Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Tujuan demonstrasi adalah meningkatkan minat seseorang untuk belajar dengan prosedur yang didemonstrasikan serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan.

1. Pelaksanaan demonstrasi antara lain
2. Menentukan maksud dan tujuan
3. Menentukan materi yang akan didemonstrasikan
4. Menentukan sasaran
5. Menentukan waktu dan perkiraan lamanya demonstrasi
6. Menentukan alat peraga yang digunakan untuk demonstrasi yang dianggap menarik dan cocok
7. Mengecek secara keseluruhan persiapan serta peralatan yang sudah disediakan.

f. Hubungan Pendidikan Kesehatan dengan Perawatan Tali Pusat

Melalui pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir maka akan terjadinya pemberian pengetahuan informasi kepada ibu primigravida dan ibu akan melakukan pemahaman terhadap informasi tersebut sehingga informasi yang dimiliki bertambah dan akhirnya pengetahuan tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir akan meningkat.

Pengetahuan yang rendah akan mengakibatkan ibu mengalami kesulitan dalam hal menyerap informasi mengenai cara melakukan perawatan tali pusat pada bayi (Aisyah, 2017).

Pengetahuan yang tinggi dapat menghasilkan perilaku yang baik di bidang kesehatan dan akan memunculkan kemandirian ibu dalam melakukan perawatan tali pusat atau meminimalisir ketergantungan ibu dengan tenaga kesehatan dalam menjaga kesehatannya.

Semakin tinggi pendidikan pada ibu primigravida, maka akan membangun persepsi yang baik tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Jika persepsi yang terbangun baik maka akan mampu menciptakan dan membangun perilaku yang positif tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik, selain itu seseorang yang sudah memasuki usia dewasa akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan menambah pengetahuan mereka.

B. Wewenang Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Berdasarkan UU NO 4 TAHUN 2019 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, kewenangan yang dimiliki bidan meliputi :

Pelayanan Kesehatan Anak Pasal 50 Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat 1 huruf b, Bidan berwenang :

1. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah.
2. Memberikan imunisasi sesuai program pemerintah pusat.
3. Melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi, balita, dan anak pra sekolah serta deteksi dini kasus penyakit, gangguan tumbuh kembang kembang, dan rujukan.
4. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

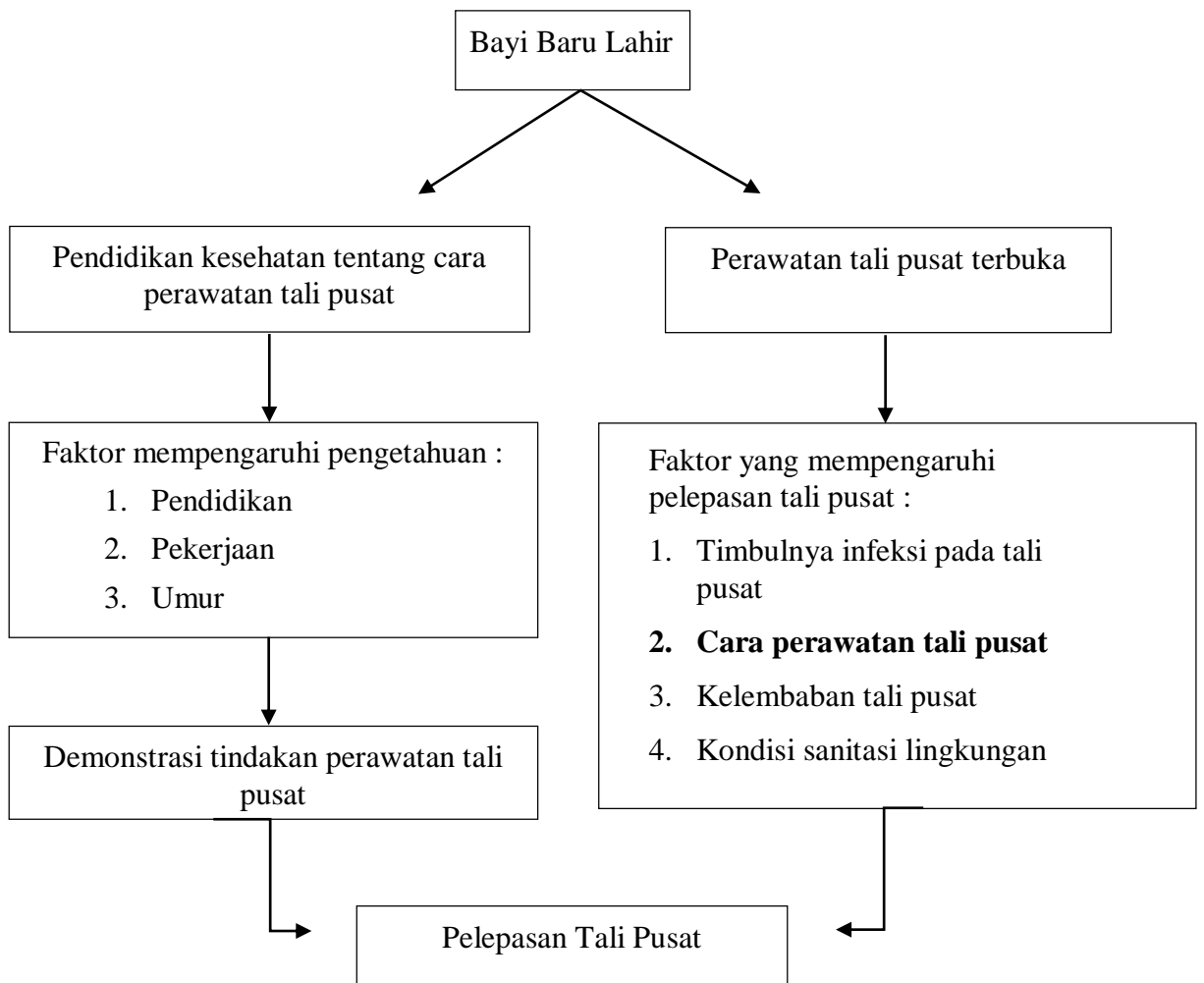
C. Hasil Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Febrianti : 2020 "*Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan perawatan tali pusat terbuka*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan tali pusat terbuka tanpa diberikan tambahan apapun sangat tepat, karena tali pusat membutuhkan waktu 5 hari untuk puput, waktu ini tergolong cepat dalam pemulihan tali pusat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Haerda Diantika, Diyan Indriyani dan Zuhrotul Eka Yulis : 2020 "*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Persepsi Ibu Prmigravida Dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Silo 1 Kabupaten Jember*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu primigravida tentang perawatan

tali pusat sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki nilai yang rendah dibandingkan setelah ibu diberikan pendidikan Kesehatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliana, Mahpolah dan Debby Rosyana : 2017 "*Metode Perawatan Tali Pusat Terbuka Pada Bayi Di Ruang Bayi RSUD. Ulin Banjarmasin*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengalami pelepasan tali pusat 5-7 hari rata-rata dirawat di dalam box bayi sehingga tali pusat sering terpapar oleh udara maka sangat mempengaruhi pelepasan tali pusat. Sedangkan, bayi yang hanya dirawat dalam inkubator dan tidak dimandikan hanya dikompres saja kemudian tali pusat jarang dibersihkan dan terpapar udara membutuhkan waktu pelepasan >7 hari.

D. Kerangka Teori



Gambar 3 Kerangka Teori

Sumber : (Setiawan, 2010). (Prawirohardjo, 2014)